

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Motivasi Belajar

2.1.1.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif”, yang berarti alasan melakukan sesuatu, sebuah kekuatan yang menyebabkan seseorang bergerak melakukan suatu kegiatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya, menurut Nayantaka & Savira, 2017 (Marita & Prayogi, 2024:55). Motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu.

Menurut Sardiman (Sarnoto & Romli, 2019:60), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar adalah semua kekuatan atau usaha yang dimiliki individu untuk mencapai tujuannya dalam hal belajar, menurut Fidinillah 2021 (Seto et al., 2024:3). Dengan kata lain motivasi belajar juga bisa dijadikan sebagai pendorong seseorang dalam kegiatan belajar.

Motivasi dan belajar memiliki hubungan yang sangat erat. Motivasi berperan sebagai pendorong atau semangat yang memicu seseorang untuk belajar, sedangkan proses belajar membutuhkan motivasi agar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Menurut Sondang P. Siagian 2004:138 (Lomu & Widodo, 2018:747), motivasi belajar didefinisikan sebagai daya dorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan, tenaga dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dari pengertian diatas dapat dikemukakan bahwasanya motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar, untuk melakukan tindakan demi mencapai tujuan tertentu. Menurut beberapa ahli, motivasi belajar berfungsi sebagai kekuatan yang menjamin kelangsungan proses belajar dan memberikan arah untuk tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, motivasi sangat berkaitan erat dengan belajar, dimana motivasi menjadi faktor penentu keberhasilan dalam pencapaian tujuan belajar.

2.1.1.2 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dalam proses belajar, sehingga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas belajar siswa, terutama bagi mereka yang berfokus pada pencapaian prestasi belajar yang tinggi. Motivasi juga memiliki fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, yang nantinya akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut. Menurut Sardiman 2001 (Herwati. Arifin, Moh Miftahul, 2019:43) fungsi motivasi ada 3, diantaranya:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak akan dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi belajar dianggap sangat penting dalam proses belajar mengajar berdasarkan fungsi, nilai, dan manfaatnya. Hal ini menjadi acuan fakta bahwa motivasi belajar mendorong perilaku dan juga mempengaruhi dan dapat mengubah perilaku seseorang. Menurut Djamarah 2015:157 (Elvira, Neni Z, 2022:355), fungsi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Motivasi sebagai pendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.

2. Motivasi berfungsi sebagai pengaruh, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya mengarahkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya fungsi motivasi belajar pada dasarnya adalah sebagai pendorong seseorang untuk bertindak dalam hal belajar, memberikan arah yang jelas terhadap tujuan belajar yang ingin dicapai, serta menyeleksi tindakan yang paling efektif untuk mencapai prestasi akademik, sambil menghindari hal-hal yang tidak mendukung proses belajar.

2.1.1.3 Indikator Motivasi Belajar

Motivasi dalam proses belajar merupakan kekuatan utama yang mendorong pelajar untuk bertindak, memastikan konsistensi dalam belajar, dan memberikan arahan agar tujuan yang diinginkan tercapai. Pada dasarnya, motivasi belajar adalah dorongan baik dari dalam diri maupun dari luar yang mempengaruhi seseorang saat melakukan aktivitas belajar, dengan tujuan mengubah perilaku sesuai dengan indikator-indikator tertentu yang mendukung proses tersebut. Menurut Hamzah B. Uno (Sarnoto & Romli, 2019:61) indikator motivasi belajar meliputi:

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Menurut ahli lain yaitu Sadirman 2012:83 (Nasrah, 2020:209), menyebutkan bahwasanya indikator motivasi belajar diantaranya:

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa
4. Lebih senang bekerja mandiri

5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan indikator diatas, yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah indikator yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno yang meliputi adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, serta adanya lingkungan belajar yang kondusif.

2.1.2 Prestasi Belajar

2.1.2.1 Pengertian Prestasi Belajar

Secara etimologi, pengertian prestasi berasal dari Bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Selanjutnya dalam Bahasa Indonesia menjadi prestasi yang diartikan sebagai “hasil usaha”. Menurut Tu’u (Budiyono, 2023:42), menyatakan bahwa prestasi adalah hasil dari kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Prestasi adalah hal yang dicapai dari yang telah ditentukan, dikerjakan, dan sebagainya. Biasanya istilah prestasi dikaitkan dengan beberapa istilah akademik seperti prestasi belajar atau *achievement*.

Menurut Gagne (Hidayati, 2020:200), prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan belajar. Sedangkan menurut Gunarso 1993 (Hidayati, 2020:200), menyebutkan bahwasanya prestasi belajar adalah hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Dari pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwasanya prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melalui proses pembelajaran. Ini mencerminkan sejauh mana seseorang memahami dan menguasai materi yang dipelajari, serta merupakan indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan akademik.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto 2003:12, ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam yang meliputi faktor jasmaniah (faktor kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (intelektensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar meliputi faktor keluarga (tingkat pendidikan orangtua, hubungan antar anggota keluarga, penyediaan fasilitas belajar, keadaan ekonomi), faktor sekolah/ kampus, dan faktor masyarakat (Saputro et al., 2018:234).

Sedangkan menurut Suryabrata 2009:233 (Anggresta, 2015:20), menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya adalah faktor non-sosial (udara, suhu, cuaca, waktu, dan lokasi), faktor sosial (pengaruh mahasiswa/ siswa dan masyarakat), faktor fisiologis atau kondisi fisik, dan faktor psikologis atau kondisi kejiwaan.

Dapat disimpulkan dari beberapa para ahli diatas faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dipisahkan menjadi dua faktor yaitu faktor internal yang merupakan faktor dari dalam diri seseorang tersebut seperti kondisi fisik dan faktor eksternal yang merupakan faktor dari luar diri seseorang tersebut seperti keadaan ekonomi keluarga.

2.1.2.3 Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan tolak ukur dari sebuah pendidikan. Dalam hal ini indikator dari prestasi belajar adalah Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), hal ini sesuai dengan pernyataan Bertens 2005 (Sholikhah, 2018:77) yang menyebutkan bahwasanya dalam sistem akademik Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) merupakan indikator utama dalam keberhasilan studi di perguruan tinggi.

Selain itu prestasi belajar juga merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilannya dapat diukur dengan tes. Menurut Sudjana 2007:22 (Aditia et al., 2017:12), prestasi belajar terdiri dari 3 indikator yaitu:

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintetis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap nilai yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban dan reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa dapat berubah sewaktu-waktu.
3. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan.

Berdasarkan indikator diatas, peneliti akan menggunakan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sebagai indikator utama dalam prestasi belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Bertens. Nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tersebut dijadikan pengukuran dari indikator prestasi belajar yang didapatkan dalam bentuk angka.

2.1.3 Beasiswa KIP-K

Pada tahun 2023, Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan Tinggi baru mencapai 31,45%. Rendahnya APK tersebut disinyalir akibat biaya untuk menempuh pendidikan yang tinggi, baik biaya pendidikan maupun biaya hidup. Meski kini aksesnya sudah merata, pendidikan tinggi masih didominasi masyarakat berpendapatan tinggi. Padahal, pendidikan tinggi adalah salah satu jalan untuk membentuk kelas menengah dan meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin melalui pekerjaan dengan pendapatan yang tinggi (Kemdikbud, 2024:25).

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pemerintah Indonesia memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan akses dan kesempatan pendidikan di perguruan tinggi serta menyiapkan warga negara menjadi cerdas dan kompetitif.

Oleh karena itu, pemerintah akan terus memastikan bahwa anak-anak dari keluarga miskin/ rentan miskin, terutama yang berprestasi, dapat melanjutkan pendidikan hingga jenjang kuliah melalui Program Indonesia Pintar (PIP). PIP

tersebut diberikan dalam bentuk Kartu Indonesia Pintar Kuliah Merdeka (KIP Kuliah Merdeka). KIP Kuliah Merdeka diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan kesempatan pendidikan yang lebih besar bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin/ rentan miskin yang berprestasi di seluruh Indonesia.

Pada tahun 2024 pemerintah melalui Puslapdik Kemendikbudristek kembali akan menyalurkan bantuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi bagi 200 ribu mahasiswa penerima KIP Kuliah Merdeka. Kemendikbudristek juga terus menjamin kelancaran penyaluran KIP Kuliah *on going* serta profesi yang masih berjalan sampai masa studi selesai.

Manfaat KIP Kuliah Merdeka yang utama adalah jaminan biaya pendidikan yang dibayarkan secara langsung kepada Perguruan Tinggi berdasarkan Akreditasi Program Studi (Prodi). Seluruh Perguruan Tinggi penerima mahasiswa KIP Kuliah Merdeka juga harus terakreditasi secara resmi dan tercatat pada sistem akreditasi nasional perguruan tinggi. Selain itu penerima beasiswa KIP Kuliah Merdeka juga mendapatkan bantuan biaya hidup. Bantuan biaya hidup diberikan per bulan kepada mahasiswa berdasarkan 5 klaster wilayah, yaitu Rp800.000, Rp950.000, Rp1.100.000, Rp1.250.000, dan Rp1.400.000 yang mengacu hasil survei Badan Pusat Statistik.

Bantuan biaya tersebut sepenuhnya merupakan hak mahasiswa sehingga di transfer langsung ke rekening mahasiswa penerima. Mahasiswa dapat memanfaatkan bantuan tersebut untuk memenuhi berbagai kebutuhan selama kuliah dan tidak boleh dimanfaatkan perguruan tinggi untuk biaya tambahan apapun. Perguruan Tinggi, LLDIKTI, atau pihak lain tidak boleh memanfaatkan, menggunakan, atau mengambil biaya hidup seluruh penerima KIP Kuliah baik melalui buku rekening tabungan dan/ atau ATM, serta tidak boleh menyimpan buku rekening tabungan atau ATM mahasiswa penerima beasiswa KIP Kuliah.

Adapun persyaratan penerima KIP Kuliah Merdeka diantaranya:

1. Penerima KIP Kuliah Merdeka adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau bentuk lain yang sederajat yang lulus pada tahun berjalan atau maksimal lulus 2 (dua) tahun sebelumnya.

2. Telah lulus seleksi penerimaan mahasiswa baru melalui semua jalur masuk Perguruan Tinggi Akademik atau Perguruan Tinggi Vokasi baik Perguruan Tinggi Negeri atau Perguruan Tinggi Swasta yang telah terakreditasi pada Program Studi yang juga telah terakreditasi secara resmi dan tercatat pada sistem akreditasi nasional perguruan tinggi.
3. Memiliki potensi akademik baik tetapi memiliki keterbatasan ekonomi atau berasal dari keluarga miskin/ rentan miskin dan/ atau dengan pertimbangan khusus, yang didukung bukti dokumen yang sah.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan terkait Perbandingan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar dari dua kelompok yang berbeda. Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya memiliki variabel yang berbeda, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan juga terarah mengenai Perbandingan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Mahasiswa Penerima Beasiswa KIP-K dan Mahasiswa Reguler. Berdasarkan studi kepustakaan yang telah dilakukan, ditemukan beberapa judul penelitian yang berkaitan dengan metodologi atau judul yang diangkat oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Nama Peneliti/ Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Erlangga Ananda Seto, Yohanes Heri Widodo/ 2024	Perbedaan Motivasi Belajar antara Mahasiswa Penerima Beasiswa dengan Mahasiswa Non Beasiswa	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Hasil penelitiannya adalah tidak adanya perbedaan motivasi belajar mahasiswa penerima beasiswa dengan mahasiswa non beasiswa. Tingkat motivasi belajar mahasiswa penerima beasiswa berada dalam kategori sangat tinggi

			42%, 51% kategorinya tinggi dan 7% kategorinya sedang. Sedangkan tingkat motivasi belajar mahasiswa non beasiswa adalah 35% kategorinya sangat tinggi, 58% kategorinya tinggi dan 7% kategorinya sedang. Untuk item-item yang teridentifikasi rendah terdapat pada kategori sedang dengan menghasilkan 2 topik usulan bimbingan.
2.	Lasmita Siregar, Supentri, Indra Primahardani/ 2023	Studi Perbandingan Motivasi Belajar Mahasiswa yang Menerima dan Tidak Menerima Beasiswa di Prodi PPKn FKIP Universitas Riau	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik observasi, kuesioner, dan dokumentasi untuk mengumpulkan datanya. Hasil dari penelitian ini adalah tidak ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang menerima dan tidak menerima beasiswa di Prodi PPKn FKIP Universitas Riau. Berdasarkan uji independent t-test menggunakan SPSS versi 23, nilai yang didapatkan pada kolom <i>sig.(2-tailed)</i> adalah 0,959

			dan nilai $0,959 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis berbunyi “Tidak ada perbandingan motivasi belajar antara mahasiswa yang menerima dan tidak menerima beasiswa di Prodi PPKn FKIP Universitas Riau”.
3.	Esi Marlija, Abdul Wahab Abdi, M. Okta Ridha Maulidian/ 2020	Perbandingan Prestasi Belajar Mahasiswa Bidikmisi dengan Non Bidikmisi Jurusan Pendidikan Geografi FKIP UNSYIAH Tahun 2016	Berdasarkan hasil penghitungan data diperoleh $t_{hitung} = 4,93$. Sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikan $0,05$ dengan $dk = (n_1+n_2-2)$ yaitu $25+22-2 = 45$ sehingga didapat $t_{tabel} = 1,68$. Berdasarkan kriteria pengujian yaitu terima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hasil penelitian ini menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terima H_a. Artinya prestasi belajar mahasiswa bidikmisi lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa non bidikmisi.

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian yang Relevan

Persamaan	Perbedaan
Persamaan dari penelitian yang relevan diatas terletak pada variabel yang diteliti, yaitu motivasi belajar dan prestasi belajar. Selain itu, penelitian yang relevan diatas juga sama-sama membandingkan mahasiswa yang memperoleh beasiswa dan mahasiswa yang tidak memperoleh beasiswa.	Perbedaan terletak pada variabel yang diteliti. Meskipun sama-sama membahas motivasi belajar dan prestasi belajar, penelitian sebelumnya hanya terfokus pada salah satu variabel. Namun, dalam penelitian kali ini, peneliti membahas kedua variabel tersebut. Selain itu subjek penelitian yang diteliti juga berbeda serta metode penelitian yang digunakan pun berbeda, jika pada penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif untuk kali ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian kualitatif adalah rangkaian konsep yang saling berhubungan secara logis, yang berfungsi sebagai landasan berfikir dalam memahami fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak terlalu terikat pada teori-teori baku seperti dalam penelitian kuantitatif. Sebaliknya, peneliti mengembangkan kerangka berfikir yang bersumber dari konsep-konsep yang relevan dengan fokus penelitian, baik yang diperoleh dari teori maupun pengalaman di lapangan (Moleong, 2004).

Motivasi belajar memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan prestasi belajar, karena motivasi berfungsi sebagai pendorong yang mempengaruhi semangat, fokus, dan usaha individu dalam proses belajar. Mahasiswa dengan motivasi yang tinggi cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam mengerjakan tugas, lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta lebih

tekun dalam mempersiapkan ujian, yang selanjutnya sangat berdampak positif pada pencapaian prestasi akademik mereka. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar seringkali berhubungan dengan kurangnya keterlibatan dan partisipasi dalam kegiatan akademik, sehingga prestasi belajar yang dihasilkan juga cenderung lebih rendah.

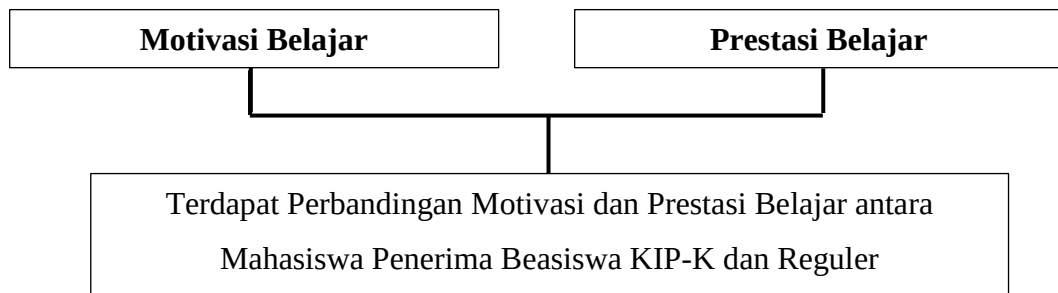
Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) adalah program dari pemerintahan Indonesia yang ditujukan untuk membantu mahasiswa dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan KIP-K ini mahasiswa mendapatkan bantuan biaya hidup selama menempuh pendidikan, sehingga mahasiswa bisa fokus belajar tanpa harus khawatir tentang beban finansial.

Sesuai dengan *Grand Theory* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Hirarki Kebutuhan Maslow. Maslow menyatakan bahwa ada lima tingkatan dasar kebutuhan dan keinginan dalam diri manusia. Lima tingkatan tersebut dimulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, penghargaan, dan aktualisasi diri (Sunarya, 2022:649). Melalui bantuan finansial mahasiswa penerima beasiswa KIP-K seharusnya memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi daripada mahasiswa reguler, karena kebutuhan fisiologis dan keamanannya bisa terpenuhi melalui bantuan tersebut yang selanjutnya mahasiswa penerima beasiswa KIP-K bisa fokus terhadap aktualisasi diri dan pencapaian akademiknya. Sementara mahasiswa reguler yang mungkin terbebani dengan pemenuhan kebutuhan dasar dan finansialnya bisa saja memiliki motivasi yang berbeda dengan mahasiswa penerima beasiswa KIP-K dan mereka akan lebih fokus terlebih dahulu pada aspek-aspek kebutuhan dasar yang harus mereka penuhi yang akhirnya berpengaruh juga terhadap prestasi belajarnya.

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi, serta memverifikasi keabsahan data lewat triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Tahapan penelitian dimulai dari identifikasi masalah, penyusunan fokus penelitian dan tujuan penelitian, pengumpulan data lapangan, analisis data (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan), hingga penulisan laporan penelitian. Konsep-konsep ini saling berkaitan untuk

menjelaskan secara mendalam bagaimana perbandingan motivasi belajar dan prestasi dari mahasiswa penerima beasiswa KIP-K dan mahasiswa reguler.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual